

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS PADA KETERAMPILAN MENGGUNTING ANAK MELALUI KEGIATAN MENGGUNTING POLA PADA PESERTA DIDIK KELAS A SCHOOL FOR REFUGEES DOMPET DHUAFA TAHUN AJARAN 2019-2020

Sidik Eka Hermawan¹, Fitriani Wahyu Setyaningrum²

Kepala Sekolah, Fasilitator School for Refugee Dompot Dhuafa
sidikhermawan@gmail.com¹, b.fitrianiwahyu@gmail.com²

Abstrak

Program *School for Refugees* (SfR) merupakan jejaring program Pendidikan Dompot Dhuafa yang bertujuan untuk mendorong peserta didik pengungsi mempersiapkan diri sebelum memasuki sekolah umum Indonesia. Salah satu kelas persiapan SfR memfasilitasi peserta didik dengan usia 4-6 tahun, yaitu kelas A. Berdasarkan data hasil evaluasi belajar peserta didik SfR pada angkatan terakhir, tercatat bahwa terdapat aspek yang belum berkembang signifikan, salah satunya adalah aspek motorik halus. Pengamatan fasilitator SfR di kelas A, sebanyak 4 orang yang mampu menggunakan gunting dengan baik dari 12 orang dalam satu kelas. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana kegiatan menggunting pola dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada keterampilan menggunting peserta didik kelas A SfR. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan menggunakan instrument penelitian berupa lembar penilaian, catatan lapangan dan dokumentasi. Total sampel sejumlah 11 anak. Hasil penelitiannya adalah terdapat peningkatan persentase rata-rata kemampuan motorik halus siswa. Salah satunya hal ini dapat terlihat dari rata-rata persentase kenaikan kemampuan menggunting sesuai garis, yakni saat pra tindakan sebesar 51,52% kemudian meningkat saat siklus 1 yakni 85,19% dan siklus 2 sebesar 81,48%.

Kata kunci: *School for Refugees, motorik halus, kemampuan menggunting pola*

Abstract

The School for Refugees (SfR) Program is a network of Dompot Dhuafa Education programs that aims to encourage refugee students to prepare themselves before entering Indonesian public schools. This growth and development aspect also contained in the SfR curriculum. Based on the results of the evaluation of SfR students' learning in the last period, it was noted that there were significant undeveloped aspects, one of which was the fine motor aspect. Observation of SfR facilitators in class A, as many as 4 people were able to use scissors well from 12 people in the class. The purpose of this research was to find out how pattern cutting activities can improve fine motor skills in cutting skills of class A SfR. This research uses classroom action research methods using research instruments in the form of assessment sheets, field notes and documentation. Total sample of 11 children. The result of this research is that there is an increase in the average percentage of students' fine motor skills. One of these things can be seen from the average percentage increase in the ability to cut along the line, when pre-action by 51.52% then increased during cycle 1 by 85.19% and cycle 2 by 81.48%.

Keywords: School for Refugees, fine motor, ability to cut patterns

Pendahuluan

Program *School for Refugees* (SfR) merupakan jejaring program Pendidikan Dompot Dhuafa yang bertujuan untuk mendorong peserta didik pengungsi mempersiapkan diri sebelum memasuki dan beradaptasi di sekolah umum Indonesia. Salah satu kelas persiapan SfR memfasilitasi peserta didik dengan usia 4 sampai 6 tahun, yaitu kelas A.

Setiap anak yang terlahir di dunia memiliki potensi dan kecerdasan yang berbeda-beda. Fasilitator memiliki peran untuk menggali potensi anak dengan memfasilitasi supaya perkembangan anak dapat berjalan sesuai dengan tahapan perkembangan. Aspek perkembangan anak yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran meliputi nilai moral, kognitif, bahasa, fisik motorik, dan sosial emosional (Kurikulum kelas A *School for Refugees*).

Salah satu aspek perkembangan yang mempunyai pengaruh dalam belajar anak yaitu aspek fisik motorik. Menurut Hurlock (Lismadiana, 2013) perkembangan motorik merupakan perkembangan pengendalian gerak jasmani melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf dan otot terkoordinasi. Aspek perkembangan motorik terdapat dua unsur yaitu keterampilan motorik kasar dan keterampilan motorik halus (Santrock, 2007).

Berdasarkan penelitian Safitri tahun 2018 menyimpulkan bahwa kemampuan motorik halus menjadi salah satu aspek kemampuan yang penting yang harus mendapatkan stimulus yang tepat dan sesuai dengan tahap perkembangan usia karena bekal untuk kesiapan peserta didik dalam memasuki jenjang sekolah yang lebih tinggi. Kegiatan motorik halus merupakan komponen yang mendukung pengembangan aspek lainnya seperti pengembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Pengembangan motorik halus meliputi kegiatan meronce, melipat, menggunting, mengikat, membentuk, menulis awal, dan menyusun (Sumantri, 2005).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Siti Nur Fadhilah tahun 2014 dan Hanik Mahmuda tahun 2015 menyimpulkan bahwa melalui kegiatan menggunting pola maka dapat mengembangkan motorik halus anak.

Pada kelas A, Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh fasilitator di kelas A selama pembelajaran di trimester 1 angkatan 5, terdapat 4 dari 12 anak di kelas yang dapat menggunakan gunting dengan baik walaupun belum rapi dalam menggunting sesuai garis. Hal ini juga ditambahkan, berdasarkan hasil diskusi dengan orang tua saat pembagian raport, bahwa anak-anak dirumah minim melakukan kegiatan yang dapat melatih kemampuan motorik halus.

Fokus penelitian ini yaitu upaya peningkatan kemampuan motorik halus anak pada keterampilan menggunting melalui kegiatan menggunting pola pada peserta didik kelas A School for Refugees.

A. Perkembangan Motorik Halus Anak

Motorik halus merupakan gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu (tangan dan jari) dan dipergunakan untuk memanipulasi lingkungan, seperti kemampuan memindahkan benda dari tangan, mencoret-coret, menyusun balok, menggunting, menulis, dan sebagainya (Moelichatoen, 2004).

Perkembangan motorik halus merupakan kemampuan anak dalam melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat seperti mengamati sesuatu, menjimpit, dan menulis (Noorlaila, 2010).

B. Kegiatan Menggunting

Kegiatan menggunting adalah memotong berbagai aneka kertas atau bahan –bahan lain dengan mengikuti alur, garis atau bentuk-bentuk tertentu merupakan salah satu kegiatan yang mengembangkan

motorik halus anak (Sumantri, 2005). Menurut Depdiknas menggunting adalah salah satu aktivitas atau kegiatan memotong yang melibatkan dan membutuhkan koordinasi antara mata, tangan dan konsentrasi (Susi, 2015).

Manfaat dari kegiatan menggunting menurut Crain W adalah untuk mengikuti pola garis lurus anak didik dapat mengkoordinasi garis dan jari tangan dan juga anak didik dalam memegang gunting akan lebih sempurna, selain itu anak akan belajar mengontrol emosi dan anak dapat bermain sambil belajar, karena bermain adalah naluri bagi setiap anak terutama pada usia dini.

Tahapan perkembangan menggunting anak yaitu sebagai berikut:

- Tahap pra menggunting
Kegiatan yang memperkuat tangan dan gengaman yang harus dimulai sejak bayi dengan kegiatan anak memungut benda-bendakecil, kegiatan meremas, kegiatan merobek dengan sepuh tangan dan kegiatan merobek dengan jari.
- Perkembangan menggunting
Adapun tahapan-tahapan menggunting yang dapat dilakukan bagi anak adalah:
 - 1) Tahap ke-1: menggunting sekitar pinggir kertas.
 - 2) Tahap ke-2: menggunting dengan sepuh bukaan gunting.
 - 3) Tahap ke-3: membuka dan menggunting terus menerus untuk sepanjang kertas
 - 4) Tahap ke-4: menggunting di antara dua garis lurus
 - 5) Tahap ke-5: menggunting bentuk tetapi tidak pada garis
 - 6) Tahap ke-6: menggunting pada garis tebal dengan berkendali.
 - 7) Tahap ke-7: menggunting bermacam-macam bentuk (Lisdarlia, 2017).

C. Menggunting Pola

Kegiatan menggunting dengan pola adalah untuk melatih otototot/jari, koordinasi otot, mata dan keterampilan tangan, melatih pengamatan, memupuk ketelitian dan kerapian. Kemampuan motorik anak didapatkan dengan anak selalu berusaha untuk menggerakkan fisiknya secara terkendali dan terarah sesuai dengan aturan-aturan pada umumnya dalam tata cara menggunting (Siti Rofiatun, 2012).

Metode

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dalam pelaksanaannya penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan Model Kurt Lewin. Model ini terdiri atas empat komponen yaitu pertama perencanaan (*planning*), kedua tindakan (*acting*), ketiga pengamatan (*observing*) dan keempat refleksi (*reflecting*).

Dalam penelitian ini, subyek penelitiannya adalah peserta didik kelas A berjumlah 12 anak yang terdiri dari 7 laki-laki dan 5 perempuan di School for Refugees Dompot Dhuafa chapter Tebet.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu lembar observasi *checklist*. Lembar observasi adalah lembar kerja yang berfungsi untuk mengobservasi dan mengukur tingkat keberhasilan atau ketercapaian tujuan pembelajaran pada kegiatan belajar dikelas (Shalih, 2010).

Teknik analisis data ada dua yaitu analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis data kualitatif digunakan untuk menentukan peningkatan proses belajar khususnya berbagai tindakan yang dilakukan guru, sedangkan analisis data kuantitatif digunakan untuk menentukan peningkatan hasil belajar siswa sebagai pengaruh dari setiap tindakan yang dilakukan guru (Wina Sanjaya, 2009).

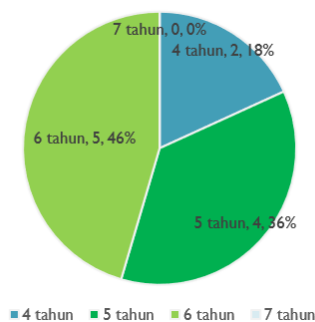
Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah meningkatnya keterampilan motorik halus anak. Peningkatan keterampilan motorik halus anak dapat dilihat melalui rata-rata persentase yang didapat oleh semua anak kelas A yaitu apabila 65% dari jumlah siswa mencapai presentase peningkatan di atas 75%.

Hasil dan Pembahasan

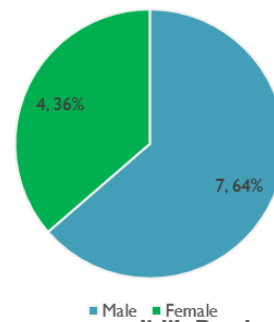
Pada awal penelitian sebelum memasuki siklus I, kami melakukan kegiatan pratindakan untuk mengetahui keterampilan awal motorik halus anak. Kegiatan pra tindakan dimulai dengan mengetahui kemampuan pra menggunting guna memastikan otot-otot tangan telah siap menggunakan gunting. Mahendra (Sumantri, 2005) keterampilan motorik halus merupakan keterampilan yang memerlukan kemampuan untuk mengontrol otot-otot kecil atau halus untuk mencapai pelaksanaan keterampilan yang berhasil. Kegiatan yang digunakan adalah meremas, membentuk benda, merobek dan menggunakan pinset. Setelah itu, kami mengamati kemampuan awal peserta dalam menggunting.

Pengamatan dilakukan bagi siswa pengungsi kelas A School for Refugee Dompot Dhuafa dengan klasifikasi umur, jenis kelamin hingga asal negara.

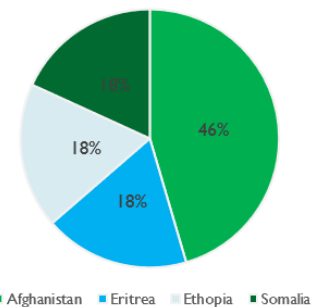
Persentase peserta didik Berdasarkan Umur



Persentase peserta didik Berdasarkan Jenis Kelamin



Persentase peserta didik Berdasarkan Asal Negara



Gambar 1. Analisis Persentase Siswa berdasarkan Umur, jenis Kelamin dan Asal Negara

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, terkait dengan perkembangan motorik halus khususnya menggunting pola. Saat pembelajaran berlangsung anak mengalami kesulitan dan memerlukan bimbingan, seperti ketika anak menggunting gambar trapesium dan gambar kuda, terlihat jelas anak masih memerlukan bantuan guru untuk mengajari cara menggunting mulai dari memegang gunting dan menggerakkan tangan anak untuk mengikuti pola gambar.

Anak masih sangat memerlukan adanya bimbingan dan stimulus agar anak memiliki keterampilan motorik halus yang berhubungan dengan keterampilan gerak kedua tangan, mampu menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerak jari jemari seperti kesiapan menulis, menggambar, mampu mengkoordinasikan indra mata dan aktivitas tangan dapat dikembangkan melalui kegiatan menggunting dengan pola. Hasil observasi pada pra tindakan yang dilakukan pada tanggal 5 – 6 Februari 2020 dengan menggunakan instrumen observasi diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Observasi Aspek Perkembangan Siswa Pra Tindakan

No	Nama	Pra Tindakan			
		Pra Menggunting		Menggunting	
		Skor	%	Skor	%
1	Abdirahim Abdulkadir Mohamed	7	58%	12	66.67 %
2	Abnadab Jorjo Tekle	4	33%	6	33.33 %

3	Ali Reza	7	58%	6	33.33 %
4	Amindab Solomon Tekeley	8	67%	12	66.67 %
5	Bibi Hawa Majidi	7	58%	6	33.33 %
6	Farhad Muradi	8	67%	12	66.67 %
7	Iqlas Abdiwali Ali	4	33%	6	33.33 %
8	Khadro Abdiwali Ali	8	67%	12	66.67 %
9	Khalid Sharif Kassim	5	42%	6	33.33 %
10	Sara Ghaznawi	8	67%	12	66.67 %
11	Sajad Amiri	8	67%	12	66.67 %
Jumlah		74		102	
Rata-Rata		6.73	56%	9.27	52%

Berdasarkan data di atas, pada kegiatan pra menggunting terdapat 2 anak dengan 33%, 1 anak 42%, 3 anak 58% dan 5 anak dengan persentase 67%. Pada kegiatan menggunting, anak memiliki persentase dibawah 6 anak memiliki persentase 66,67%, dan 5 anak memiliki persentase 33,33% dengan kategori kemampuan motorik halus belum meningkat.

Pada awal siklus pertama peserta sangat antusias mengikuti pelajaran karena media yang digunakan belum pernah diberikan sebelumnya. Namun, respon setiap anak berbeda-beda, ada yang memanfaatkan media sesuai intruksi fasilitator, ada pula peserta yang memainkan media tersebut tidak sesuai intruksi fasilitator.

Pada kegiatan membentuk benda peserta sebagian besar membuat bentuk bulatan. Kemudian fasilitator mencontohkan untuk membuat bentuk lingkaran, segi empat dan segi tiga. Beberapa diantara peserta ada yang sudah mampu membentuk benda sesuai intruksi, ada pula yang masih perlu bimbingan. Pada kegiatan merobek, ada 3 peserta masih menarik kertas bukannya merobek, sehingga perlu dibimbing oleh fasilitator dalam kegiatan merobek. Tiga orang ini merupakan 1 anak dengan kebutuhan khusus dan dua anak masih berusia 4 tahun sehingga masih berlatih untuk kegiatan merobek. Pada kegiatan menggunakan pinset, peserta begitu antusias ditambah dengan menggunakan media pom pom yang beraneka warna. Sebelum dibagikan, fasilitator menjelaskan penggunaan pinset, namun saat dibagikan peserta masih ada yang keliru dalam menggunakannya. Ada yang menggunakannya terbalik. Awalnya peserta memindahkan pom-pom yang berukuran 3 cm, kemudian setelah mampu memindahkan benda besar, peserta diminta untuk memindahkan kerupuk dari satu gelas ke gelas lainnya. Diharapkan dengan perbedaan ukuran, maka otot-otot tangan akan semakin kuat memegang pinset.

Saat kegiatan menggunting, fasilitator menggunakan gunting yang aman untuk anak. Saat dibagikan kepada peserta didik, mereka merasa guntingnya berbeda dari biasanya, sehingga beberapa diantara mereka masih kesulitan menggunting. Saat seperti itu, fasilitator menjelaskan satu persatu cara menggunakan gunting. Peserta mencoba menggunting mulai pinggiran kertas, dimana peserta mulai menggerakkan sedikit otot-otot jari kemudian menggunting sepuh bukaan sampai menggunting sesuai garis (pola) yang membutuhkan koordinasi antara mata dan jari tangan. Berikut ini merupakan perbandingan aspek perkembangan siswa pada saat pratindakan dan siklus I:

Tabel 2. Persentase Aspek perkembangan siswa pada kegiatan Pra Menggunting

No	Nama	Pra	Siklus 1
1	Abdirahim Abdulkadir Mohamed	58%	83%
2	Abnadab Jorjo Tekle	33%	50%
3	Ali Reza	58%	67%
4	Amindab Solomon Tekeley	67%	83%
5	Bibi Hawa Majidi	58%	75%
6	Farhad Muradi	67%	83%
7	Iqlas Abdiwali Ali	33%	42%
8	Khadro Abdiwali Ali	67%	92%
9	Khalid Sharif Kassim	42%	50%
10	Sara Ghaznawi	67%	83%
11	Sajad Amiri	67%	92%

Tabel 3. Persentase Aspek perkembangan siswa pada kegiatan Menggunting

No	Nama	Pra	Siklus 1
1	Abdirahim Abdulkadir Mohamed	67%	94%
2	Abnadab Jorjo Tekle	33%	67%
3	Ali Reza	33%	0%
4	Amindab Solomon Tekeley	67%	94%
5	Bibi Hawa Majidi	33%	39%
6	Farhad Muradi	67%	94%
7	Iqlas Abdiwali Ali	33%	56%
8	Khadro Abdiwali Ali	67%	100%
9	Khalid Sharif Kassim	33%	56%
10	Sara Ghaznawi	67%	72%
11	Sajad Amiri	67%	100%

Berdasarkan diagram di atas terjadi peningkatan kemampuan pada kegiatan pra menggunting dan kegiatan menggunting kecuali satu anak bernama Ali Reza tidak hadir saat pembelajaran berlangsung.

Memasuki siklus kedua, peserta diberikan media baru untuk kegiatan meremas dan membentuk, yakni media balon yang berisi tepung terigu. Saat diberikan anak-anak begitu antusias karena isi dari balon tersebut adalah tepung terigu, bahan yang biasa mereka pakai untuk membuat makanan sehari-hari mereka. Dengan menggunakan media tersebut anak mampu meremas, mencubit, bahkan membentuk benda.

Setelah itu anak diminta untuk merobek kertas, karena ada beberapa yang belum lancar merobek. Pada kegiatan ini beberapa anak terlihat bosan karena merobek memerlukan fokus dalam mengerjakannya. Bahkan ada yang tergesa-gesa dalam merobek sehingga yang seharusnya berukuran kecil menjadi berukuran besar dan anak tersebut jadi pengganggu bagi peserta lainnya.

Saat menggunakan gunting, fasilitator mengganti model gunting yang dipakai saat siklus I dengan model gunting lainnya namun tetap aman untuk anak-anak. Beberapa anak mempraktekkan apa yang diajarkan fasilitator kepada mereka. Hasilnya pada siklus kedua ini semua anak di kelas mampu menggunakan gunting dengan benar. Sehingga tahap selanjutnya adalah bagaimana peserta mampu menggunakan gunting untuk menggunting gambar sesuai pola.

Untuk kegiatan menggunting, fasilitator telah menyiapkan beberapa gambar menarik yang dapat dipilih oleh peserta untuk selanjutnya digunting. Hal ini membuat peserta termotivasi, dilihat dari sikap anak-anak yang semangat dalam memilih gambar.

Gambar pertama adalah gambar kue ulang tahun yang di atasnya ditemplei dengan buah, lilin dan hiasan. Selanjutnya gambar kedua adalah gambar matahari dan mobil. Alhasil dari gambar tersebut, ada 4 peserta yang dapat menggunting pola dengan sesuai dan rapi. 3 peserta lainnya mampu menggunting sesuai dengan pola namun belum rapi, dan masih diarahkan oleh fasilitator.

Dua anak lainnya tidak dapat diketahui perkembangannya karena tidak hadir saat pelaksanaan penelitian. Berikut hasil observasi peserta didik di siklus kedua ini.

Tabel 4. Persentase Aspek perkembangan siswa pada kegiatan Pra Menggunting

No	Nama	Siklus 1	Siklus 2
1	Abdirahim Abdulkadir Mohamed	83%	100%
2	Abnadab Jorjo Tekle	50%	75%
3	Ali Reza	67%	0%
4	Amindab Solomon Tekeley	83%	92%
5	Bibi Hawa Majidi	75%	0%
6	Farhad Muradi	83%	100%
7	Iqlas Abdiwali Ali	42%	67%
8	Khadro Abdiwali Ali	92%	100%
9	Khalid Sharif Kassim	50%	67%

10	Sara Ghaznawi	83%	100%
11	Sajad Amiri	92%	100%

Tabel 5. Persentase Aspek perkembangan siswa pada kegiatan Menggunting

No	Nama	Siklus 1	Siklus 2
1	Abdirahim Abdulkadir Mohamed	94%	100%
2	Abnadab Jorjo Tekle	67%	83%
3	Ali Reza	0%	0%
4	Amindab Solomon Tekeley	94%	100%
5	Bibi Hawa Majidi	39%	0%
6	Farhad Muradi	94%	94%
7	Iqlas Abdiwali Ali	56%	72%
8	Khadro Abdiwali Ali	100%	100%
9	Khalid Sharif Kassim	56%	72%
10	Sara Ghaznawi	72%	89%
11	Sajad Amiri	100%	100%

Dari data di atas, terlihat terjadi peningkatan kemampuan menggunting pada peserta, kecuali dua orang, yakni Khadro dan Sajad yang telah memiliki kemampuan yang baik dari siklus 1. Kemudian pada siklus 2 ini ada 2 orang yang tidak hadir, sehingga jumlah peserta yang mengikuti kegiatan ini sebanyak 9 peserta. Jika dibandingkan saat awal pra tindakan, akan terlihat peningkatan kemampuan motorik halus siswa.

Berdasarkan data setiap anak, pada akhir siklus 2 terdapat 7 peserta yang memiliki persentase menggunting di atas 75%, hal ini menandakan bahwa 65% dari total keseluruhan siswa telah mencapai target. Sehingga tindakan selesai sampai siklus 2.

Kesimpulan

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa keterampilan motorik halus pada kelas A School for Refugees tahun ajaran 2019-2020 yang berlokasi di Learning Centre Tebet dapat meningkat dalam kegiatan menggunting pola. Proses kegiatan menggunting dilakukan secara bertahap sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran, mulai dari kegiatan pra menggunting sampai kegiatan menggunting sehingga kemampuan motorik halus anak dapat meningkat secara bertahap.

Melalui kegiatan yang beragam mulai dari kegiatan pra menggunting dengan berbagai media serta saat kegiatan menggunting dengan menggunakan gambar yang menarik dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelas A. Peningkatan keterampilan motorik halus peserta dapat terlihat dari persentase setiap anak pada setiap siklusnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Dalam pembelajaran khususnya untuk aspek keterampilan motorik halus penggunaan berbagai aktivitas dan media sangat efektif untuk meningkatkan keterampilan motorik halus.
2. keterampilan motorik halus anak merupakan aspek yang sangat penting bagi perkembangan anak, oleh sebab itu peneliti selanjutnya diharapkan dapat membuat penelitian mengenai keterampilan motorik halus anak melalui berbagai media yang lain yang lebih menarik bagi anak dan tentunya dengan instrument penilaian yang lebih spesifik.

Daftar Pustaka

- Crawley, S., & Mountain, L. (1995). *Strategies for Guiding Content Reading*. Boston: Allyn and Bacon.
- Fadhila, Siti. (2014). *Upaya Meningkatkan Minat Anak Dalam Kegiatan Menggunting Sebagai Pola Pada Kelompok A di Taman Kanak-Kanak Hj. Isriay Meonadi Kecamatan Unguran Timur Kabupaten Semarang*. Skripsi Program Pendidikan Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Fauti, Subhan. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas*, Sidoarjo: Qithos Digital Press.
- Hanifah, Tisna Umi. (2014). *Pemanfaatan Media Pop-Up Book Berbasis Tematik untuk Meningkatkan Kecerdasan Verbal-Linguistik Anak Usia 4-5 Tahun (Studi Eksperimen di TK Negeri Pembina Bulu Temanggung, BELIA: Early Childhood Education Papers*. 3,2.
- Hanik, Mahmuda. (2015). *Mengembangkan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menggunting Kertas Mengikuti Pola Garis Lurus pada Anak Usia 3-4 Tahun*. Skripsi Program Pendidikan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara PGRI, Kediri.
- Indraswari, L. (2012). *Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mozaik di Taman Kanak-Kanak Pembina Agam*. *Jurnal Pesona PAUD*, Universitas Negeri Padang, 1,1-11.
- Koearso, D. A. P. (2017). *Penerapan Melipat, Menggunting, Menempel (3M) dalam Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak*, *Jurnal PTK dan Pendidikan*, Universitas Negri Malang, 3,1-111.
- Kusumah Wijaya & Dedi Dwitagama. (2011). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Indeks.
- Latifah, Ur Fajrinah. (2016). *Pengaruh Kegiatan Motorik Untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Usia 4-5 Tahun Di PAUD Permata Cerdikia*. Skripsi Program Pendidikan Guru PAUD. Universitas Islam Bandung, Bandung.
- Lisdarlia. (2017). *Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Mewarnai, Menggunting, Menempel*. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*. Universitas Halu Oleo. 1,1.
- Lismadiana. (2013). *Jurnal Ilmiah Keolahragaan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mansyur, Putra. (2017). *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Menggunting Terbimbing di PAUD Al Fatih kota Lubuklinggau*, *Jurnal AUDI*. Universitas Slamet Riyadi. 2,1.
- Moeslichatoen, R. (2014). *Metode Pengajaran Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT Asdi Mahastya.
- Noorlaila, Iva. (2020). *Panduan Lengkap Mengajar PAUD*. PINUS: Yogyakarta.
- Kemendikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014*. Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, No.1668.
- Rofiatun, Siti. (2012). *Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Menggunting Kertas Berpola pada Anak Kelompok B TK Partawi 1 Banyusri*, Skripsi Program Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Solo.
- Sanjaya, Wina. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.
- Santrock. (2007). *Child Development. Eleventh edition* (Alih Bahasa: Mila Rachmawati & Anna Kuswanti). Jakarta: Erlangga.
- Sari, Effi Kumala. (2012). *Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Kolase Dari Bahan Bekas Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah*, *Jurnal Pesona Paud*. Universitas Negeri Padang. 1.02, **2337-8301**.
- Sumantri. (2005). *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Susanto, Ahmad. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Susi, Iriani. (2015). *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Menggunting Menggunakan Barang Bekas pada Kelompok B TK Pratiwi*. *Jurnal Pendidikan*. Universitas Negeri Surabaya. 2538-1537.
- Yuliani Nurani Sujiono & Bambang Sujiono. (2013). *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta Barat: PT Indeks.

Lampiran

Tabel. 6. Waktu Pelaksanaan Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Januari	Februari	Maret
1	Studi Awal	√		
2	Pengajuan	√	√	
3	Perencanaan Siklus I	√	√	
4	Pelaksanaan Siklus I		√	√
5	Pengamatan Siklus I		√	√
6	Refleksi		√	√
7	Perencanaan Siklus II		√	
8	Pelaksanaan Siklus II		√	√
9	Pengamatan Siklus II		√	√
10	Refleksi			√
11	Analisis Hasil			√
12	Penyusunan Laporan			√
13	Laporan ke Divisi			√

Tabel. 7. Instrumen Lembar Observasi Keterampilan Motorik Halus

No	Aspek yang diamati	Indikator	Kriteria Kemampuan Anak		
			Baik (3)	Cukup (2)	Kurang (1)
1	Keterampilan otot-otot kecil	Meremas			
		Membentuk			
		Merobek			
2	Keterampilan menggunakan alat pada otot – otot kecil	Pinset			
		Gunting			

Tabel. 8. Gambar Lembar Rubrik Penilaian Keterampilan Motorik Halus Pra Menggantung

No	Aspek yang diamati	Kriteria	Indikator yang diamati	
1	Keterampilan otot-otot kecil	Meremas	1	Anak belum mampu meremas plastisin
			2	Anak mampu meremas plastisin
			3	Anak mampu meremas menggunakan lima jari tangan dengan baik
		Membentuk	1	Belum mampu memanipulasi bentuk persegi, lingkaran, segitiga
			2	Mampu menyelesaikan 1 atau 2 bentuk yang mirip aslinya
			3	Mampu menyelesaikan bentuk persegi, lingkaran, segitiga yang mirip aslinya
		Merobek	1	Anak belum dapat merobek kertas sesuai pola
			2	Anak dapat merobek mengikuti garis pola tetapi belum rapi
			3	Anak dapat merobek sesuai pola menggunakan jari-jari dengan hasil yang rapi
2	Keterampilan menggunakan alat	Menggunakan pinset	1	Belum mampu menggunakan alat pinset walaupun sudah dibimbing fasill
			2	Mampu menggunakan alat pinset dengan benar tetapi dibimbing fasill
			3	Mampu menggunakan alat pinset tanpa bantuan fasill

Tabel. 9. Gambar Lembar Rubrik Penilaian Keterampilan Motorik Halus Menggantung

No	Aspek yang diamati	Kriteria	Indikator yang diamati
	Cara menggunakan gunting	1	belum mampu menggunakan gunting
		2	mampu menggunakan gunting dengan bantuan fasilitator
		3	mampu menggantung tanpa bantuan fasilitator
	Menggantung pinggiran	1	Belum mampu menggantung pinggiran
		2	Mampu menggantung pinggiran dengan bantuan fasill
		3	Mampu menggantung pinggiran tanpa bantuan fasill

1	Keterampilan Menggunakan alat	Sepenuh bukaan gunting	1	belum mampu menggantung sepenuh bukaan gunting
			2	mampu menggantung sepenuh bukaan gunting dengan bantuan fasill
			3	mampu menggantung sepenuh bukaan gunting tanpa bantuan fasill
		Antara 2 garis lurus	1	Belum mampu menggantung antara 2 garis lurus
			2	mampu menggantung antara 2 garis lurus dengan bantuan fasill
			3	mampu menggantung antara 2 garis lurus tanpa bantuan fasill
		Menggantung bentuk tapi tidak pada garis	1	Belum mampu menggantung bentuk tapi tidak pada garis
			2	mampu menggantung bentuk tapi tidak pada garis dengan bantuan fasill
			3	mampu menggantung bentuk tapi tidak pada garis tanpa bantuan fasill
		Menggantung bentuk sesuai garis	1	Belum mampu menggantung bentuk sesuai garis
			2	mampu menggantung bentuk sesuai garis dengan bantuan fasill
			3	mampu menggantung bentuk sesuai garis tanpa bantuan fasill

Riwayat Penulis

Sidik, alumnus Bahasa Inggris Universitas Negeri Medan, merupakan Kepala Sekolah School for Refugee yang memiliki ketertarikan di bidang Pendidikan dan sosial. Kesehariannya mengurus kegiatan Pendidikan untuk anak pengungsi dan pencari suaka. Di sisilain ia juga dipercaya sebagai Project director di beberapa program-program kemitraan bersama perusahaan dalam bidang Pendidikan dan pemberdayaan masyarakat. Semasa menjalani masa studinya, ia aktif di beberapa organisasi dan dibidang kepenulisan, kepelatihan dan grafis yang menjadikan dirinya sebagai Mahasiswa Berprestasi Unimed, Juara LKTI SIC UNY, Pemakalah di UUM, Malaysia hingga delegasi IMT-GT Varsity Carnival pada tahun 2014. Sebelumnya ia juga pernah mengajar di Pusat Bahasa Universitas Sumatera Utara dan menjadi Editor pada Jurnal International Conference of Language and Education pada tahun 2015. Kemudian, ia juga sempat mengikuti program Pengajar Muda dan ditugaskan di pedalaman Kepulauan Yapen Papua hingga mendirikan Gerakan untuk Pendidikan masyarakat pesisir bernama Perpustakaan Terapung dan menjadi ketua Yayasan Bagun Bahari hingga sekarang.

Fitriani Wahyu Setyaningrum,. lahir di Purwokerto, 11 April 1990. Menyelesaikan S-1 Pendidikan Biologi di Universitas Negeri Jakarta pada 2014. Setelah menyelesaikan studi di UNJ, Penulis mengajar di daerah terpencil melalui program Sekolah Guru Indonesia ke daerah Kabupaten Sumbawa Barat selama satu tahun.. Sementara karya ilmiah yang berhubungan dengan bidang studinya adalah Pop up Card sebagai Alternatif Media Ajar Di Daerah Terpencil Kabupaten Sumbawa Barat (2015) dan Pembangkit Listrik Tenaga Air Dengan Menggunakan *Micro-hydro double Turbin* (2014). Sebelumnya Penulis pernah meraih Gold medal di ajang International Young Inventor Award tahun 2014 di Jakarta, Bronze medal di ajang International Exhibition And Engineering Conex (I-ENVEX) 2014 di Malaysia, dan Bronze medal di ajang International Exhibition.